

## **TOTEM, RITUAL DAN KESADARAN KOLEKTIF: *Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim***

**Sulthan Ahmad**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[sulthanahmad@uinib.ac.id](mailto:sulthanahmad@uinib.ac.id)

### **Abstract**

*As a sociologist, Emile Durkheim has a different perspective in understanding religious behavior, including in interpreting totem rituals for Aboriginal tribes in Australia. According to Durkheim, the ritual does not only have a religious meaning, but also a social meaning—having certain social functions for the performers. Through a collective consciousness framed by a belief system and the same normative patterns, individual and social differences possessed by clan members can be relativized so as to create social unity. In Aboriginal people, the totem is a symbol of the unification of clan societies. Therefore, in such a ritual, the clan members feel united by an impersonal power that has full power over the clan. By doing the ritual, clan members feel a strong bond with one another and a binding loyalty. In the communal ceremony, the worshippers affirm their commitment to the clan as a form of clan solidarity.*

**Keyword:** *Collective Consciousness; Durkheim; Ritual; Totem.*

### **Abstrak**

Sebagai seorang sosiologi, Emile Durkheim memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami perilaku keagamaan, termasuk dalam memaknai ritual totem pada suku Aborigin di Australia. Bagi Durkheim ritual totem tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga makna sosial—ritual memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu bagi pelakunya. Melalui kesadaran kolektif yang dibingkai oleh sistem keyakinan dan pola-pola normatif yang sama, perbedaan individu dan sosial yang dimiliki oleh anggota klan bisa direlatifkan sehingga tercipta kesatuan sosial. Pada suku Aborigin, totem merupakan simpol persatuan masyarakat klan. Karenanya dalam ritual totem dimaksud, anggota klan merasa disatukan oleh sebuah kekuatan impersonal yang berkuasa penuh terhadap klan. Melalui ritual totem yang dilakukan, anggota klan merasakan ikatan yang kuat satu sama lain dan kesetiaan yang mengikat. Dalam upacara yang berlangsung secara komunal tersebut, para pemuja menegaskan komitmen mereka pada klan sebagai bentuk solidaritas klan.

**Kata Kunci:** Kesadaran Kolektif; Durkheim; Ritual, Totem.

## 1. PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa Emile Durkheim (1858-1917), lebih dikenal sebagai sosiolog, yang menghasilkan banyak karya yang berhubungan dengan masyarakat. Ketika menjadi dosen di Universitas Bordeaux ia menulis tiga karyanya sangat penting terkait dengan pertumbuhan ilmu sosiologi. Karya ini merupakan bagian elementer dari azas-azas masyarakat. Karya-karya tersebut adalah: *De la Division du Travail Sosial* (pembagian kerja dalam masyarakat) yang terbit pada tahun 1893; *Les Regles de la Methode Sociologique* (Aturan-aturan mengenai metode sosiologi) yang terbit tahun 1885 dan; *Le suicide* (gejala bunuh diri). Tahun 1912 Durkheim juga menghasilkan satu karya monumental, yakni *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse* (bentuk-bentuk elementer dari kehidupan keagamaan) (Koentjaraningrat, 1987).

Buku yang disebut terakhir dapat dikatakan sebagai sumbangan berharga Durkheim bagi perkembangan dan analisis ilmu sosiologi dan antropologi agama. Karena buku tersebut berusaha menyajikan berbagai bentuk mendasar dari akar kepercayaan manusia. Akar kepercayaan keagamaan yang kemudian menyatu dengan budaya serta kebiasaan yang hidup dalam masyarakat merupakan tema-tema analisis antropologi budaya dan agama. Kepercayaan keagamaan yang menjadi inspirator strukturbentuknyar sosial dan interaksi sosial sehingga tercipta dinamika social lebih banyak dikupas dan dikembangkan dalam analisis sosiologi agama. Tulisan ini mencoba menggali bagaimana konsep totemisme yang dikembangkan oleh Durkheim tidak hanya dimaknai dengan ritual tetapi juga memiliki makna solidaritas.

Tulisan yang disadur dari hasil penelitian ini menggunakan metologi penelitian kualitatif, khususnya penelitian kualitatif berbasis teks. Penelitian ini menjadikan teks sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian teks yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah tulisan-tulisan Emile Durkheim yang berbicara tentang totem dan makna sosial yang dimiliki. Setelah data teks terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan teori sosiologi seperti konsep tentang kesadaran kolektif atau integrasi sosial sehingga terlihat fungsi sosial dari ritual totem yang dilaksanakan oleh masyarakat, yakni kesatuan masyarakat klan.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Totem, Klan dan Embrio Religi

Pada dasarnya totemisme merupakan sebuah kepercayaan yang mengatakan bahwa manusia mempunyai hubungan erat dengan spirit (jiwa-semangat) makhluk lain seperti hewan atau tumbuhan. Dengan begitu manusia mencoba membangun hubungan dengan benda-benda tersebut. Benda tersebut diresmikan secara komunal untuk diangkat menjadi totem satu kelompok suku. Kemudian totemisme juga merupakan sebuah kepercayaan atau religi yang hidup pada sebuah komunitas yang mempercayai adanya sifat atau daya ilahi yang dimiliki oleh sebuah benda atau makhluk selain manusia. Setiap suku atau "clan" memiliki totemnya tersendiri. Totem tersebut dapat berupa burung, ikan, hewan lainnya dan tumbuh-tumbuhan tertentu. Totem tidak boleh dibunuh, disakiti atau memakan hewan yang dianggap totem. Totem itu mesti dipuja, dihormati dan disakralkan, karena ia berhubungan dengan eksistensi suku tersebut. Kepercayaan kepada

totem itu sampai saat ini masih hidup di beberapa wilayah Afrika, Amerika dan Bangsa-bangsa kepulauan Pasifik, termasuk juga di Indonesia. Banyak suku yang ukiran-ukirannya berdasarkan totem klannya sendiri-sendiri. Pada prinsipnya para penganut kepercayaan totem tidaklah memuja seekor kijang, katak, atau kakatua putih. Yang mereka sembah adalah satu kekuatan yang anonim dan impersonal yang dapat ditemukan dalam binatang-binatang tersebut tetapi tidak bisa disamakan dengannya. Bisa disebut bahwa dalam kepercayaan totem ini terdapat tuhan yang mereka sembah, namun tuhan itu impersonal, tuhan yang tanpa nama dan sejarah, imanen kedalam dunia, mengejawantah keberbagai benda yang ada di ala mini (Syamsuddin, 2017)

Ketika kajian-kajian etnografi melai mengembangkan konsep totemisme terutama dalam varian Australia, bermunculan pula para teoritis Eropa yang menganalisis asal-usul dan sifat psikologis totem. Durkheim, misalnya, berargumen bahwa manusia yang paling primitif sangat menghormati hubungan darah dan enggan berhubungan sex dengan anggota kelompok. Hal ini disebabkan mereka meyakini bahwa tuhan-tuhan totem menghuni darah anggota kelompok. Andrew Lang dan Frazer menekankan hubungan yang substansial antara manusia dan totemnya. Sementara itu Tylor melihat totem itu adalah semata-mata sebagai bentuk pemujaan nenek moyang semata (Saifudin, 2006). Walaupun mereka memiliki perspektif yang berbeda tentang totemisme, pada umumnya mereka meyakini bahwa kajian tentang totemisme adalah awal mula kajian agama dalam perspektif evolusi (Saifuddin, 2006).

Dalam bukunya *The Elementaries Forms of Religious Life* Durkheim menganalisis azas-azas dari religi. Data-data tersebut didapatkan Durkheim dari keterangan-keterangan etnografi pada masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa yang ada di luar Eropa, yaitu dari penduduk pibumi Australia.<sup>1</sup> Dalam buku tersebut, Durkheim melakukan tiga hal (Koentjaraningrat, 1987). *Pertama*, menganalisa religi yang dikenal sebagai wujud religi dalam masyarakat yang paling bersahaja untuk menentukan hal yang paling mendasar dari gejala religi dimaksud. *Kedua*, meneliti sumber-sumber azazi dari unsur-unsur religi tersebut. *Ketiga*, Membuat generalisasi ke religi-religi yang lain mengenai fungsi azazi dari religi dalam masyarakat.

Tujuan Durkheim mengambil masyarakat bersahaja sebagai bahan penelitiannya adalah supaya ia dapat dengan mudah meneliti unsur-unsur azazi dari religi tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar masyarakat bersahaja dimaksud seperti mitos-nitos atau konsep-konsep lain yang mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Sistem religi penduduk asli Australia itu adalah suku bangsa Warramunga di Hulu sungai Finke Australia Utara, suku-bangsa Wombya di Australia Barat, suku bangsa Arunta, Loriga, dan Urabunu di daerah danau Eyre Australia Selatan, suku bangsa Unmacera, Kaitish, Worgaia, Binbinga, Walpau, Gnanji, Mara dan Aula di daerah antara pegunungan Mc Donnel dan Teluk Carpentaria Australia Utara, yang semuanya itu dipelajarinya dari ketiga komprehensif mengenai masyarakat dan kebudayaan suku bangsa tersebut karangan B. Spencer dan F.J Gillin (1899; 1904; 1904-a), laporan dari The Hom Scientific Expedition to Central Australia (1896) dan beberapa buku etnografi lain (Koentjaraningrat, 1987).

keyakinan mereka. Lagi pula dalam masyarakat bersahaja tersebut belum ada varian keyakinan, sekte-sekte atau pengelompokan umat ke dalam pola-pola kepercayaan yang berbeda sebagaimana pada masyarakat moderen, sehingga murni apa yang ada dalam masyarakat bersahaja dimaksud (Koentjaraningrat, 1987).

Pada bagian awal dari buku tersebut, Durkhem mengembangkan suatu pengertian mengenai religi yang dapat merangkum berbagai macam pengertian tentang religi dan berbagai macam varian ekspresi keagamaan yang pernah ada masa itu. Terkait dengan hal ini ia menentang konsep Frazer mengenai teori asal-usul agama yang menyatakan bahwa gejala-gejala religi pada masyarakat pribumi Australia adalah gejala yang berhubungan dengan dunia ghaib yang berada di luar batas akal manusia. Manusia berusaha menghubungkan dunia nyata dengan kekuatan yang ada dalam dunia ghaib tersebut. Durkheim juga tidak setuju dengan pandangan M. Muller yang mengatakan bahwa agama berasal dari kebutuhan asasi manusia untuk mencari kekuatan hakiki yang ada pada alam semesta sehingga memunculkan istilah dewa, tuhan dan sebagainya yang merupakan konsep-konsep dasar dalam sebuah agama. Durkheim mengatakan bahwa walaupun manusia sekarang sudah banyak menemukan kekuatan yang menguasai hidupnya seperti penguasaan atas Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), religi atau agama tetap tidak terdesak dari kehidupan manusia, bahkan agama tersebut terus berkembang dalam masyarakat. Kemudian banyak juga kebudayaan yang tidak mengenal konsep-konsep dewa, tuhan atau roh-roh (spirit) tersebut. Durkheim kemudian berargumen bahwa ada satu hal yang senantiasa ada dalam segala macam gagasan dan perilaku keagamaan. Gagasan-gagasan dimaksud merupakan suatu rasa atau *sentiment* bahwa segala hal yang bersangkutan dengan religi itu adalah bersifat keramat (*sacred*). Sementara hal-hal yang tidak bersangkutan dengan yang keramat itu lazim disebut dengan yang bersifat *profan*. Berdasarkan hal yang demikian, Durkheim melahirkan definisinya tentang religi: Suatu religi itu adalah suatu sistem yang berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral, yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987).

Berdasarkan batasan yang di ketengahkan Durkheim di atas, dapat dikatakan bahwa ia sangat berpretensi meletakkan bahwa komunitas atau masyarakat mempunyai suatu nilai moral bersama dimana setiap individu bisa merujuk tingkah lakunya. Keyakinan setiap individu harus merujuk kepada suatu komunitas moral yang dipunyai masyarakat setempat. Kata *umat* yang disebut Durkheim dalam bukunya itu lebih ditujukan kepada adanya suatu kuasa kolektif yang mengikat individu. Hal ini sangat bersesuaian kiranya dengan tema pemikiran Durkheim lainnya, yakni konsep tentang *kesadaran kolektif*. Kuasa kolektif mengatasi semua kuasa-kuasa individu, sifatnya memaksa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dalam buku *Les Regles de la Methode Sociologique* (Aturan-aturan mengenai metode sosiologi) yang terbit tahun 1985 Durkheim menuliskan bahwa dalam alam pikiran individu biasanya terjadi gagasan-gagasan dari proses-proses psikologis berupa penangkapan pengalaman, rasa, sensasi, dan yang terjadi dalam organism fisik khususnya bagian syaraf., sumsum dan otak. Proses-proses itu kemudian membentuk bayangan-bayangan, cita-cita dan gagasan yang telah terbentuk dalam alam pikiran individu tersebut. Semua bayangan, gagasan dan cita-cita yang terbentuk itu disebut Durkheim sebagai *representation*. Setelah terbentuk, *representation* itu berada di luar diri dan atas diri individu bersangkutan. Gagasan atau cita-cita itu seringkali menjadi

Kemudian Durkheim mengkritik Taylor yang mengemukakan teori animismenya. Durkheim mengatakan bahwa seandainya benar anggapan bahwa pemikiran keagamaan tersebut muncul dikarenakan pada suatu saat tertentu ada makhluk manusia salah dalam menginterpretasikan mimpi-mimpi mereka, maka sudah barang tentu agama itu akan segera hilang setelah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu ada suatu sistem religi yang lebih azasi dan arena itu lebih tua daripada animisme itu sendiri. Konsep inilah yang lazim disebut dengan istilah totemisme. Durkheim kemudian melakukan survei terhadap semua karya-karya yang telah dilakukan oleh ilmuan terkait dengan konsep totemisme, terutama konsep-konsep yang terkait dengan totemisme yang ada pada masyarakat pribumi Australia. Ada hal-hal penting yang ditemukan yang sangat erat antara organisasi sosial, terutama sistem klan dengan keyakinan terhadap totem yang sebenarnya tidak lebih dari sebutan dan lambing atau simbol dari klan dan sekaligus juga merupakan suatu jenis binatang atau tumbuhan atau benda tertentu yang dikeramatkan oleh kelompok klan dimaksud. Bagi Durkheim yang penting bukanlah jenis totem yang merupakan identitas kelompoknya, tetapi yang lebih penting adalah prinsip-prinsip *totem* itu sendiri. Prinsip totem itu sendiri merupakan suatu lambang dari kesatuan social yang mengingat masyarakatnya dalam suatu ikatan yang dibingkai oleh kekuatan gaib (Koentjaraningrat, 1987).

Jika tahapan awal telah dilakukan penelusuran terhadap tahapan-tahapan totemisme, maka kajian terhadap tahapan-tahapan tersebut berkonsekuensi bahwa ketika sebuah kelompok suku sudah mulai menetapkan hewan atau tumbuhan atau apapun sebagai simbol totemnya, maka selanjutnya totem itu akan mereka dijadikan sebagai simbol kelompok yang sifatnya mengikat anggota. Identitas kelompok juga dikaitkan dengan simbol totem yang mereka miliki. Durkheim tetap percaya bahwa fenomena totemisme ini berlaku universal pada setiap kebudayaan yang pernah ada di muka bumi. Sifat sakral yang telah dilekatkan pada totem tersebut menjadi cikal bakal manusia mulai melakukan upacara penghormatan. Ketika totem dimaksud dikaitkan dengan arwah para para pendahulu mereka atau arwah nenek moyang atau sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib, maka beragam ritual-ritual mengiringi upacara totem. Upacara-upacara itu kemudian bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan waktu dimana mana masing-masing suku, dengan kebijakan para pemimpin suku mereka, membuat perubahan terhadap upacara totem dimaksud.

## **2.2. Totemisme dan Kesadaran Kolektif**

Kajian-kajian yang dilakukan oleh Durkheim terhadap agama sebagaimana dalam penelitian-penelitian yang dia lakukan, tidak banyak tertarik dengan pertanyaan seperti *what is a religion* dan asal usul agama. meski demikian

---

rujukan bagi individu dalam bertindak laku. Ini disebut sebagai gagasan individu. Kemudian karena dalam masyarakat itu terdiri dari banyak individu, maka ada yang namanya gagasan kolektif (bersama). Gagasan kolektif ini sifatnya lebih kuat dari gagasan individu. Gagasan kolektif terjadi karena ada *kesadaran kolektif anggota masyarakat*. Gagasan ini menjadi cikal-bakal timbulnya cita-cita bersama, peraturan bersama atau menjelma dalam fakta sosial. Gagasan kolektif ini menjadi sarana bagi para anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi, dan interaksi. Lebih lengkap (Koentjaraningrat, 1987).

Durkheim lebih banyak tertarik untuk mempertanyakan apa fungsi sosial agama bagi pemanggunya. Hal ini sangat terkait dengan bagaimana kontribusi agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial pada satu masyarakat. Kajian terhadap fungsi agama ini juga terlihat dalam kajian-kajian yang dia lakukan terhadap praktik totemisme yang berkembang dalam masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa setiap objek atau peristiwa yang memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan masyarakat, atau segala sesuatu yang merepresentasikan objek atau peristiwa itu cenderung menjadi subjek perilaku ritual (Syam, 2009).

Totemisme tidaklah bersifat individual, ia selalu terkait dengan suatu nilai yang ada dalam sebuah komunitas atau klan tertentu. Di Australia misalnya, masyarakatnya mempercayai totem binatang tertentu karena binatang itu merupakan lambang atau symbol kesatuan di antara anggota suku. Nilai-nilai yang diyakini ada pada totem dipakai sebagai panduan moral bagi hidup bersama. Dalam riset-riset yang dilakukannya terkait dengan fungsi social dari totem itu sendiri, terutama pada masyarakat Aborigin, dalam ritual pemujaan yang senantiasa bersifat komunal, para anggota klan itu sendiri menganggap diri mereka menyembah dewa, binatang, atau tanaman di luar sana yang mengontrol tujuan atau membuat mereka makmur. Namun, apa yang sebenarnya terjadi adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang dapat ditangkap sebagai fungsi social. Pada kesempatan upacara ritual yang membangkitkan rasa hormat ketika seluruh komunitas berkumpul untuk melakukan ritus bersama dalam klan atau suku. Dalam upacara yang besar, pemujaan menegaskan komitmen pada klan. Pada saat mengalami kegembiraan yang besar, di dalam kesenangan emosional yang menggila dari menyanyi dan menari sebagai bagian dari ritual, individu-individu larut dalam keramaian masa yang riuh; mereka membiarkan diri mereka yang pribadi—yang profane—tenggelan dalam diri klan yang besar dan tunggal. Karenanya ritual dalam ritual ini memiliki fungsi social yakni perekat sosial dari anggota klan (Pals, 2001). Berdasarkan hal ini, para ahli menganggap teori Durkheim tentang sentiment kemasyarakatan menjadi teori tentang cikal bakal pemikiran keagamaan.

Dalam buku *The Elementaries Form of Religious Experiences* Durkheim juga menulis bahwa:

At The basis of most Australian tribes, we find a group that has a dominant place in collective life: That Group is the clan...The individuals who comprise it consider themselves joined by a bond of kinship but a bond of a particular sort. This kinship does not arise from the fact that they have well-defined relations of common blood; they are kin solely because they bear the same name. They are not fathers, mothers, sons, or daungthers, uncles or nephews of one another in the sense we now give those terms; nevertheless they regard themselves as forming a single family, which is broad or narrow depending on the size of the clan, solely because they are collectively designated by the same word. and if we say they regard one another as being of the same family, it is because they acknowledge reciprocal obligations identical to those that have been incumbent on kin in all age obligation of help, vengeance, not marrying one another and so forth (Durkheim, 1995).

Dalam riset-riset yang dilakukannya pada kebanyakan suku-suku yang ada di pedalaman Australia, Durkheim menemukan dominasi group-group yang hidup secara kolektif. Individu-individu yang tergabung dalam kelompok itu menganggap mereka terikat dalam sebuah kekerabatan, namun tidak kekerabatan yang diikat oleh hubungan geneologi atau darah. Akan tetapi mereka hanya terikat oleh sebutan sebagai sebuah satu suku atau klan yang sama. Tidak ada sebutan ayah, ibu, anak, saudara, paman atau yang lainnya. Tetapi mereka menganggap mereka adalah sebagai sebuah keluarga besar. Mereka semuanya mempunyai kewajiban yang timbal balik di antara sesama anggota klan atau kelompok suku yang dimiliki.

Dengan demikian ada sebuah ikatan kebersamaan yang terus tumbuh di antara anggota klan. Ikatan itu semakin dikuatkan dengan ritual-ritual tertentu yang dilaksanakan dengan totem sebagai pusatnya. Lambang totem itu menjadi sebuah pusat *emosi* bagi seluruh anggota. Ketika melihat totem, emosi anggota akan langsung bangkit dan terhubung dengan kesatuan sosial di antara sesama mereka. Totem terus dijadikan objek ritual dan penyembahan. Sebenarnya yang dijadikan sasaran ritual bukanlah totemnya sebagai lambang, tapi apa yang ada di balik lambang totem itu, yaitu sebuah masyarakat yang diwakili oleh totem sebagai wadah yang menyatukan mereka. Sehingga lama-kelamaan lambang totem itulah yang terus menggugah emosi keagamaan dalam jiwa setiap anggota klan. Emosi keagamaan sebagai wujud elementer itu sebenarnya bersumber dari kesadaran kolektif dari anggota klan yang sebaliknya dapat terus diintensifkan oleh emosi yang timbul ketika diadakan upacara-upacara totem itu, sehingga keadaan ini terus diproduksi dalam kesadaran setiap anggota (Koentjaraningrat, 1987). Berkenaan dengan ini dapat disebut bahwa pada dasarnya setiap upacara ritual itu tidak lain adalah sebuah usaha untuk terus menghidupkan rasa kebersamaan dan soliditas anggota klan. Durkheim menyebut rasa cinta kepada masyarakat itulah yang sebenarnya inti dari setiap ritual. Rasa soliditas itu harus selalu dipupuk dan diintensifkan supaya tidak menjadi pudar.

Pada akhir karyanya Durkheim menyatakan bahwa dalam semua sistem religi yang ada di dunia ada suatu hal yang ada di luarnya, disebut Durkheim sebagai *foro externo*. Hal itu akan tetap ada dalam sistem religi, lepas dari wujud, isi atau materinya, yaitu kebutuhan azasi dari setiap masyarakat yang mengikuti sistem religi dimaksud. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan kembali adanya kesadaran kolektif dengan mengadakan upacara-upacara keramat. Kebutuhan ini akan tetap ada walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sudah semakin maju (Koentjaraningrat, 1987).

Dari sekian banyak komentar Durkheim dalam karya-karyanya kelihatan ia tidak semata-mata mencari akar terdalam dari sebuah kepercayaan keagamaan masyarakat. Hal itu ditujukan dengan komitmennya pada fungsi sosial dari kehadiran agama dimaksud, yakni kehadiran dari sebuah kepercayaan agama adalah menekankan pentingnya menjaga solidaritas sosial klan. Hal itu juga terlihat ketika ia mengemukakan konsep *kesadaran kolektif*-nya, bahwa kesadaran kolektif itu sifatnya mutlak *memaksa* individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan masyarakat. Ritual pun ia anggap sebagai sebuah usaha untuk terus memupuk solidaritas sosial agar jangan sampai pudar. Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Saifuddin bahwa:

Kajian Durkheim mengenai asal-usul agama sebenarnya hanya kebetulan, karena tujuan pokok sesungguhnya dari riset-riset yang beliau lakukan

adalah peranan agama dalam masyarakat. Akibatnya Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentiment-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat. Secara khusus Durkheim memperelajari peranan institusi ritual dan seremonial, dan menyimpulkan bahwa institusi-institusi merupakan kekuatan disipliner, integratif, vitalisasi, dan euforik. Metode inilah yang pada masa kemudian diberi nama “fungsional”, yang kelak mempengaruhi pemikiran teori para antropolog dalam paradigma struktural-fungsional (Saifuddin, 2006: 125).

Teori struktural fungsional yang berkembang pasca-Durkheim selalu menekankan keseimbangan dalam sistem sosial yang ditenggaria sebagai terpegaruh dari pemikiran Durkheim tentang fungsi sosial dari kehadiran agama. Durkheim menyadari bahwa salah satu penyebab berkurangnya solidaritas pada masyarakat modern adalah karena makin minimnya pengaruh agama tradisional yang merupakan salah satu pilar pendukung meningkatnya solidaritas dan integrasi masyarakat (Johnson, 1986).

Pengukuhan nonek moyang totemik suatu klan atau suku dalam kegiatan ritual adalah usaha untuk menegaskan kembali identitas kelompok dalam suatu komunitas masyarakat yang lebih besar. Asosiasi setiap klan dengan lambang totem tertentu tidaklah mutlak, terserah lambangnya apa. Sekali suatu asosiasi terbentuk dalam kesadaran kolektif, maka menjadi alamiah dan tidak dapat diganti (Saifuddin, 2006). Menurut Durkheim, semua agama membagi alam semesta ini ke dalam dua ranah, yaitu sakral dan profan. Simbol yang sakral bersifat padat makna, murni, solidaristik dan menenangkan sedangkan simbol yang profan bersifat membagi dan menyebar, berbahaya dan merusak yang sakral (Jenks, 2013). Sehingga yang merusak itu akan sangat berbahaya bagi keutuhan sistem sosial, maka diperlukan usaha yang berkesinambungan untuk terus memupuk rasa solidaritas melalui upacara-upacara keagamaan.

### 3. KESIMPULAN

Durkheim ritual totem tidak hanya dimaknai dalam konteks keagamaan, melainkan juga memiliki makna sosial—ritual memiliki fungsi-fungsi sosial tertentu bagi pelakunya. Melalui kesadaran kolektif yang dibingkai oleh sistem keyakinan dan pola-pola normative yang sama, perbedaan individu dan sosial yang dimiliki oleh anggota klan bisa direlatifkan sehingga tercipta kesatuan sosial. Pada suku Aborigin, totem merupakan simpol persautan masyarakat klan. Karenanya dalam ritual totem dimaksud, anggota klan merasa disatukan oleh sebuah kekuatan impersonal yang berkuasa penuh terhadap klan. Melalui ritual totem yang dilakukan, anggota klan merasakan ikatan yang kuat satu sama lain dan *kesetiaan yang mengikat*. Dalam upacara yang berlangsung secara komunal tersebut, para pemuja menegaskan komitmen mereka pada klan sebagai bentuk solidaritas klan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Group.
- Daniel L. P. (2001). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. Translate with an Introduction by Karen E Fields. New York. London. Toronto. Sydney. Tokyo. Singapore: The Free Press.
- Jenks, C. (2013). *Culture. Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. P. (1981). *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Putra, A. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. 1(1), 39-51.
- Saifuddin. A. F. (2006) *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, R. (2013). *Solidaritas Mekanik Ke Solidaritas Organik (Suatu Ulasan Singkat Pemikiran Emile Durkheim)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Syam, N. (2009). *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Syamsuddin, M. (2017). Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Religi*, 13(1), 96-116.